

PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN

Nurul Azizah¹

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

[1azizah251218@gmail.com](mailto:azizah251218@gmail.com)

Abstract

Penelitian ini bertujuan agar dapat melihat pemikiran dari salah seorang dari pendidiri organisai yaitu organisasi NU (Nahdatul Ulama) KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan islam sehinggaa didapatkan secara menyeluruh. Model yang dipakai dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan sifat menggukan penelitian keputakaan atau studi keputakaan. Kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dan literatur yang ada. Melalui teknik tersebut peneliti mengumpulkan datadari tulisan yang sebelumnya seperti arsip, buku tentang terori yang berkaitan dengan tema yang di teliti. Data yang sebelumnya telah dikumpulkan akan diolah secara menyeluruh. Pengolahan data dilakukan dengan membaca dan dikelompokkan isinya. Dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat hasilnya bahwa, Pertama hubungan antara pendidikan dan agama tidak dapat dipisahkan karena mereka memiliki hubungan yang sangat erat dan saling keterkaitan antara keduanya. Kedua pendidikan haruslah memiliki nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Ketiga pendidikan haruslah berlandaskan dengan al-Qur'an dan Sunnah nabi serta memiliki prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah.

Keywords: KH Hasyim Asy'ari, Pemikiran, Pendidikan

PENDAHULUAN

Selama abad ke-18 dan 19, transmisi pengetahuan Islam berkembang di kalangan ulama, dengan komunitas intelektual Islam yang lebih beragam yang berasal dari Palembang. Syihab al-Din dan Kemas Fakhr al-Din, Abd al-Shamad al-Palimbani. Dari Kalimantan Selatan ada ulama terkenal seperti Muhammad Nafis al-Banjali dan Muhammad Arshad al-Banjali, dan dari daerah Sulawesi Abdul Wahab al-Bugisi dan Batavia Abdul di Tanah Air. -Rahman al-Mashri al-Batawi (Lbs, 2020). Sepanjang abad ini mereka telah terlibat dalam hubungan jaringan yang langsung dan kuat dengan sesama siswa.

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai "ulama terbesar, paling terkenal dan paling berpengaruh di seluruh Indonesia pada pertengahan abad ke-20". Orang menilainya sebagai Wali karena adalah pusat pertalian darah dan ilmu pengetahuan dan semua ulama terpenting Jawa berkumpul di KH. Hasyim Ashari (Fauzi, 2018). Terlepas dari pernyataan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa beliau memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan Islam di tanah air (Fata & Najib, 2014). Aspek pendidikan yang cukup menarik dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya, yang sangat penting ilmu dan ajarannya (Acmad, 2021; Budiawan, 2019). Kekuatan dalam hal ini terletak pada penekanan pada keberadaan peneliti sebagai orang yang berilmu.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tingginya kedudukan pencari ilmu dan ulama dengan mengemukakan bahwa Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu (Nurbaedi, 2018). KH Hasyim Asy'ari menulis buku *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* terjemahan M. Tholuth Mughni dalam *Sukses Belajar Mengajar 2011* didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur tentang adab mencari ilmu. Menuntut ilmu adalah pekerjaan agama yang sangat mulia, maka ketika orang menuntutnya, ia juga harus menampilkan akhlak yang mulia (Haryanti, 2013). KH Hasyim Asy'ari tampaknya berharap agar kegiatan keagamaan juga dibarengi dengan perilaku pergaulan yang santun.

Buku *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* terjemahan M. Tholuth Mughni dalam *Sukses Belajar Mengajar 2011* seluruhnya terdiri dari empat bab, yang masing-masing membahas sebagai berikut: 1) prioritas belajar mengajar ilmu dan peneliti; 2) etika santri atau santri; 3) etika guru; 4) Etika terhadap sumber daya.

Menurut Hasyim Asy'ar, belajar adalah ibadah karena keridhaan Allah, yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya bertujuan untuk mengembangkan dan memelihara nilai-nilai Islam. Bukan hanya untuk menghilangkan kebodohan (Lbs, 2020). Pendidikan harus mampu mengantarkan manusia pada kemaslahatan, kebahagiaan di dunia maupun di dunia luar. Pendidikan harus mampu mengembangkan dan memelihara nilai-nilai dan standar Islam bagi generasi penerus bangsa dan Negara (Hanani, 2019). Umat Islam harus maju dan tidak mau ditipu oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan standar Islam.

Hal menarik yang muncul dari pembahasan pemikiran dan pendapat Hasyim Asy'ar adalah etika pendidikan, dimana guru harus membiasakan menulis, menyunting dan meringkas, yang jarang terjadi pada saat itu. Dan dia membuktikannya dengan banyaknya buku yang telah atau pernah dia tulis.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan bersifat studi kepustakaan. Penulisan menggunakan menggunakan berbagai jenis prose penelitian. Penelitian ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau studi literer. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan jurnal, majalah dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pemikiran memiliki arti: gagasan atau usulan, pengetahuan, pendapat, keinginan serta rancangan dan sebagainya yang terdapat dalam pikiran orang. Sedangkan arti dari pendidikan yang berawal dari bahasa Yunani "*paid*" berarti anak dan "*agagos*" artinya membimbing. Berawal dari dua kata tersebut menjadi kata "*pedagogi*" yang berarti ilmu dan segi belajar anak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan memiliki arti memelihara dan memberikan latihan. Dalam memelihara diperlukan suatu proses serta tuntunan, ajaran (Lbs, 2020).

Pendidikan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, memberikan pengertian pendidikan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Biografi KH Hasyim Asy'ari

Untuk memahami pemikiran HK Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan islam diperlukan mengetahui seluk-beluk dari pendiri organisasi NU (*Nadhadatul Ulama*) tersebut, serta mengetahui pendidikan yang ditempuh oleh beliau. Untuk itu, sebelum memaparkan pemikirannya beliau sudah semestinya melihat biografi beliau.

Nama beliau adalah Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287 Hijrah atau 14 Februari 1871 Masehi di desa Gedang Jombang. Beliau merupakan anak ketiga dari sepuluh orang bersaudara. Dari kecil sampai 15 tahun beliau di bawah asuhan orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Ibunya adalah keturunan kedelapan Halimah, Hasyim, Jaka Tingkir, raja pertama Pajang, atau pangeran Adiwijaya, dan Brawijaya VI (Lembu Peteng), raja terakhir Majapahit. Ibunya adalah anak sulung dari tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Silsilah Roma Asy'ari adalah pendiri Pondok Pesantren Jombang. Silsilahnya adalah Maulana Ishaqi Saap dengan Imam Ja'far Sadiq bin Muhammad al-Baqir. Q H. Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali dalam hidupnya, istrinya adalah putri seorang perawat petani, sehingga ia melanjutkan hubungannya di peternakan yang berbeda. Nama istri pertamanya adalah Khadijah, putri Pendeta Ya'qub dari Pesantren Silawan Panji (Sidoarjo). Sepeninggal istri pertamanya, ia menikah dengan putri Kiai Romli Kelurahan Kemuring bernama Nafisah, putri ketiga Nafiqah, putri Kiai Ilyas Kelurahan Sewulan, istri keempat saudara Kiai Ilyas yang beragama Islam. Penjaga Topi Pesantren Kediri bernama Masrurah. 7 Ramadhan 1366 atau 25 Juli 19 7 Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari meninggal karena hipertensi setelah mendengar kabar Jenderal Soedirman dan Bung Tomo tentang kembalinya pasukan Sekutu ke Indonesia. Jenderal memenangkan Battle of Spur. Singosar dan banyak jatuh di kalangan rakyat jelata (Wijayati & Habibi, 2021).

Ia dianggap sebagai seorang guru dan julukannya adalah "*Hadratus Syekh*" yang berarti "tuan unggul". Kiprahnya tak hanya di dunia pesantren, ia turut serta dalam perjuangan bela negara. Semangat kepahlawanannya tidak akan pernah pudar. Bahkan menjelang akhir hayatnya, Bung Tomo dan Panglima Jenderal Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng untuk meminta nasihatnya bagaimana cara melawan penjajah (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947, bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 H pukul 03.45. Ia dinyatakan sebagai pahlawan pergerakan nasional dengan Keputusan Presiden Nomor 284/TK/Tahun 1964 tanggal 17 November 1964. Semasa hidupnya beliau berperan dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pertanian, baik dari segi ilmu maupun keturunan. Pada saat yang sama ia berjuang melawan Belanda untuk kemerdekaan dan ia memiliki semangat gigih dan pengabdianya kepada bangsa dan negara sehingga ia diakui sebagai pahlawan kemerdekaan nasional. Pesantren Tebuireng merupakan tempat peristirahatan terakhir KH. Chaim Ashari.

Karya KH Hasyim Asy'ari

Kealiman & keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke aneka macam tulisan. Sebagai seseorang penulis yg produktif, dia poly menuangkannya ke pada bahasa Arab, terutama pada bidang tasawuf, fiqih & hadits (Ni'mah, 2014). Sebagian akbar buku -buku dia masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional). Karya-karya KH.Hasyim Asy'ari.

1. Adabul 'Alim wal Muta'alim. Menjelaskan mengenai etika seseorang siswa yg menuntut ilmu & etika pengajar pada mengungkapkan ilmu. Kitab ini disesuaikan menurut buku Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim karya Ibnu Jamaah al-Kinani. Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah (buku lengkap). Membahas mengenai

- majemuk topik misalnya kematian & hari pembalasan, arti sunnah & bid'ah, & sebagainya.
2. Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan. Berisi mengenai pentingnya menjaga silaturahmi & embargo memutuskannya. Dalam daerah sosial politik, buku ini adalah galat satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim pada kasus Ukhuwah Islamiyah.
 3. Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyyat Nahdhatul Ulama'. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri menurut ayat-ayat Al- Qur'an, hadis, & pesanpesan krusial yg melandasi berdirinya organisasi NU.
 4. Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah. Karangan ini berisi mengenai pentingnya berpedoman pada empatmazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi & Hambali
 5. Mawai'idz. Karangan berisi mengenai petuah bagaimana menyelesaikan masalah yg timbul ditengah umat dampak hilangnya kebersamaandalam membentuk pemberdayaan.
 6. Al-Durar al-Muntashirah fi Masa'il Tis'a Asharah. Kitab ini berisi 19 kasus mengenai kajian wali & thariqah. Ada 19 kasus yg dibahas pada kitab ini.

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mengajarkan manusia, tetapi juga yang lebih penting lagi adalah sarana untuk menanamkan nilai dan ajaran yang baik Islam percaya bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam produksi seseorang menuju kedewasaan (Syaiful, 2019). Pendidikan juga cahaya yang paling penting sehingga umat manusia dapat mengarungi perjalanan hidup di masa kini yang semakin banyak kompleks, sehingga pandangan tentang pentingnya pendidikan melahirkan pandangan yang kuat, bahwa kondisi maju atau mundurnya suatu bangsa dan keunggulan negara ditentukan berdasarkan mutu dan jenjang pendidikan nasional.

Menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, hubungan antara pendidikan dan Islam justru melihat pentingnya pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia Manusia secara keseluruhan (Ahmad Ainun Najib, 2020). makhluk yang takut kepada Allah atau saleh SWT. Benar-benar menunaikan segala perintah-Nya, ingin mewujudkan keadilan di muka bumi dan beramal saleh serta menjalani kehidupan yang baik, akhirnya layak mendapat predikat sebagai hamba yang paling tinggi derajatnya dan paling mulia dari segala jenis Tuhan. makhluk hidup di bumi ini

Menurut KH. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu dan para ulama yang disebutkan semuanya ada pada pribadi ulama yang mengamalkan ilmunya, yang baik amalnya dan yang bertakwa, yaitu orang yang ingin mencari hakikat dan kemuliaan dengan ilmunya Allah . . Derajat di mata-Nya memperoleh surga untuk Anda nikmati. Bukan orang yang akan mencari dunia baik status, kekayaan atau persaingan untuk banyak pengikut dan murid (Ramdoni et al., 2021).

Sebagai sumber utama pedoman pendidikan Islam umat manusia, Al-Qur'an mengandung dan mentransmisikan nilai-nilai yang membudayakan manusia, dan hampir dua pertiga ayat-ayat Al-Qur'an berisi imbauan pendidikan Islam bagi umat manusia. Model dasar pendidikan Islam yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman merupakan landasan struktural pendidikan Islam (Wijayati & Habibi, 2021). Ia telah melahirkan asas, strategi dasar dan sistem pendidikan yang mendukung, menghidupkan, memberi corak dan bentuk pada proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model lembaga pendidikan yang berkembang selama empat belas abad hingga saat ini.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Al-Qur'an dan Sunnah (Hadits) Nabi Muhammad SAW merupakan landasan utama penyelenggaraan pendidikan Islam karena hanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam mengalami kemajuan di

lembaga pendidikan. mampu mempromosikan siswa ke KH sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Nurbaedi, 2018). Chaim Ashari. Begitu juga dengan kebijakan pendidikan Islam yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa gagasan pendidikan Islam sepi dan berbeda dari beberapa model, namun pendidikan Islam tetap berpegang teguh pada ruh Al-Qur'an dan Hadits, yang tercermin dalam karya pendidikan Islam yang monumental, yaitu Adabul . . , mencerminkan al-'Alim wa al-Muta'allim (Sri Handayani et al., 2021).

Banyak ajaran dalam Al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh, Anda bisa membaca kisah Luqman mengajar anak-anaknya dari surat Luqman ayat 12-19. Cerita ini menguraikan prinsip-prinsip ilmu material. Ayat-ayat lainnya menceritakan tentang makna hidup dan nilai amal yang baik. Artinya kegiatan pendidikan Islam harus mendukung tujuan hidup tersebut (Agama et al., 2018). Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama untuk merumuskan berbagai teori pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berpijak pada ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan atas dasar ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu, induk ilmu dan yang terpenting dari segala jenis ilmu. Semua pengetahuan berasal dari Al-Qur'an, bahkan sebelum ada ilmu Al-Qur'an menjelaskan pengetahuan dengan menunjukkan fenomena alam. Setiap mata pelajaran dirangkum dan kemudian dikaitkan dengan Al-Quran. Dan ilmu hadits adalah salah satu sayap ilmu syariah. Sayap kedua adalah Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai masalah baik di dunia maupun di akhirat. Dalam fatwanya, Imam al-Syafi'i mengatakan: "Barang siapa yang menggunakan dasar hadis, maka dalilnya kuat."

K. H. Hasyim Asy'ari menjelaskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan isi bukunya yang diterjemahkan oleh M. Tholuth: "Tujuan akhir ilmu adalah mengamalkannya, karena cinta adalah buah ilmu. Selain itu, dia juga makna hidup dan pengorbanan untuk akhirat. Dia yang terpisah dari pengetahuan tersesat." Fakta ini secara tidak langsung menuntut penyelenggara pendidikan Islam untuk lebih rasional dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Apalagi saat ini, ketika dalam pemikiran pedagogik semakin lazim menyiapkan sumber daya manusia untuk masa depan dan bukan hanya sebagai instrumen pengaruh politik atau lebih sempit lagi sebagai instrumen dakwah. Jika pemikiran terakhir ini dihadirkan dan dijadikan alasan untuk bertahan hidup, maka pendidikan tidak hanya dapat membantu masa depan siswa, tetapi sebaliknya dapat dilihat sebagai tindakan yang merugikan (Sugara, 2019). Oleh karena itu, permasalahan dalam dunia pendidikan memang sangat pelik dan rentan. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh orientasi yang jelas dapat mengakibatkan kegagalan dalam kehidupan dari generasi ke generasi. gagasan KH. Chaim Ashari. Itu sama sekali tidak muncul dalam tindakannya sehari-hari, bahkan sampai meluap ke dalam pemikiran pedagogisnya. Di atas juga dijelaskan definisi pendidikan Islam yang memiliki nilai-nilai ketuhanan yang sangat jelas. Dan kini, merumuskan tujuan pendidikan Islam, juga dihadirkan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, diharapkan semua orang yang terlibat dan berpartisipasi dalam proses pendidikan akan selalu menjadi manusia yang utuh, selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurutnya, ketika mencari bahan ajar, khususnya pendidikan agama Islam, sumbernya harus Al-Qur'an dan Hadits. Yakni, menurut sabdanya dalam kitab Adabul Ta'lim Wal Muta'alim, Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu, induk ilmu dan ilmu yang paling utama dari segala ilmu. Semua ilmu bersumber dari Al-Qur'an, bahkan sebelum ada ilmu, Al-Qur'an menjelaskan ilmu pengetahuan dengan membuktikan fenomena alam. Setiap bidang studi dirangkum dan kemudian dikaitkan dengan Al-Qur'an, dan Hadits adalah salah satu sayap keilmuan Syari'at. Sayap kedua adalah Al-Qur'an yang menjelaskan

berbagai masalah baik di dunia maupun di akhirat. Dalam fatwanya, Imam al-Syafi'i mengatakan: "Barang siapa yang menggunakan dasar hadis, maka dalilnya kuat.

Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengamalkan ilmu, ini Sehingga Anda dapat memanfaatkan nilai dan manfaat yang didapat dengan tinggal di Indonesia selesaikan nanti Mengatakan lebih banyak lagi, agar pembelajar ilmu dapat memperoleh ilmu yang masuk akal, seseorang harus memperhatikan sepuluh etika yang berbeda (Agus Puspita W, 2019), yaitu: (1) membersihkan hati dan jiwa dari berbagai gangguan agama dan sekuler, (2) Niat perbaikan, (3) tidak ragu dan menunda kesempatan belajar, (4) sabar dan qana'ah terhadap berbagai pelayanan dan cobaan, 5) bijaksana manajemen waktu, (6) menyederhanakan makanan dan minuman, (7) wara', (8) membuang makanan dan minuman yang dapat menimbulkan rasa malas, kecerobohan dan kebodohan, (9) memperpendek durasi tidur dan (10) menjauhi hal-hal itu kurang bermanfaat

Bedasarkan pemikiran KH Hasyim Asy'ari fungsi dari pendidikan adalah: (1) sebagai pondasi umat, yaitu Dalam kitab Adab al-Alim Wal Mutaallim fi ma Yahtaju Ilayh al-Mutaallim fi ahwali Ta'allumihi wa ma Yataaqaqu alayhi al-Mutaallim fi Maqamati Ta'limihi (Etika guru dan siswa dalam hal-hal yang harus diperhatikan siswa Pembelajaran) Kiai Hasyim memulai pembahasannya dengan menjelaskan tentang ilmu pengetahuan dan ilmuwan yang memberikan pengetahuan. (2) sumber nilai-nilai, yaitu beliau mengaskan bahwa meningkatkan kualitas pemahaman agama bertujuan untuk mewujudkan kebajikan, sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis nabi "ingin mendapatkan kebajikan dari Allah Swt, hendaknya orang tersebut memahami agama dengan baik dan benar" (Budiawan, 2019).

SIMPULAN

KH Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kemanusiaan, untuk memahami siapa pencipta yang sebenarnya, untuk apa dia diciptakan, untuk memenuhi semua perintah dan menjauhi semua larangan, untuk berbuat baik di dunia. dan membela keadilan. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang sadar diri dan mengetahui hakikat manusia yang diciptakan Tuhan. Maka marilah kita berharap melalui pendidikan manusia akan mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Dan menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia seutuhnya yang bercita-cita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan orang-orang yang utuh yang akan bahagia di kehidupan dunia ini dan di kehidupan yang akan datang

Dasar dan sumber ilmunya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Yakni, menurut sabdanya dalam kitab Adabul Ta'lim Wal Muta'alim, Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu, induk ilmu dan ilmu yang paling utama dari segala ilmu. Semua ilmu bersumber dari Al-Qur'an, bahkan sebelum ada ilmu, Al-Qur'an menjelaskan ilmu pengetahuan dengan membuktikan fenomena alam. Setiap bidang kajian dirangkum kemudian dikaitkan dengan Al-Quran dan Hadits yang merupakan salah satu sayap keilmuan Syariah. Sayap kedua adalah Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai hal baik di dunia maupun di akhirat.

Definisi pendidikan Islam menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ar dilihat dari 3 (tiga) perspektif. *Pertama*, dari perspektif hubungan antara sains dan agama yang tidak dapat dipisahkan. Mencari ilmu adalah bagian dari tatanan agama, selama agama itu ada merupakan bagian dari informasi yang diperlukan. Di sini Anda dapat melihat bahwa dia memikirkan tentang pendidikan sebagai perusahaan untuk memanusiakan manusia secara holistik dan sempurna melalui pelatihan ajaran Islam sehingga manusia berhak mendapatkan keluhuran dalam perbandingan makhluk lain. *Kedua*, pendidikan harus memasukkan nilai-nilai moral melalui nilai-nilai Estetika Sufi. Hal ini tercermin dalam pendapatnya bahwa dan Kedudukan ilmu berada pada posisi yang sangat istimewa bagi orang yang hajat

sesungguhnya lilihi ta'ala dan jiwa yang bersih dan murni dari segala sifat buruk. *Ketiga*, menggunakan prinsip ahl as-Sunnah wa al-Jamaah (tawazun, tawassuth, ta'adul dan tasamuh) dalam penyelenggaraan pendidikan.

KH. Hasyim Asy'Ari mencoba melakukan perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan pesantren Tebuireng. Menurut KH. Hasyim Asy'Ari, mata pelajaran yang dipelajari di pondok pesantren harus merupakan ilmu yang komprehensif yang meliputi materi pelajaran agama dan non agama. usaha KH. Hasyim Asy'Ari, yang formatnya mengintegrasikan pengajaran agama dan non-agama ke dalam pendidikan pesantren menunjukkan pemahamannya tentang pentingnya menyeimbangkan dua aspek pendidikan, baik teoretis maupun praktis. Dalam kerangka pendidikan di Indonesia saat ini, KH. Hasyim Asy'Ari, semoga ini bisa menjadi solusi atas salah satu permasalahan pendidikan nasional, khususnya yang menyangkut nilai dan moral. Kebobrokan moral yang terus-menerus terjadi saat ini konon disebabkan oleh kegagalan dunia pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama, dalam menghasilkan peserta didik yang mampu memadukan ilmu pengetahuan dengan amal.

DAFTAR PUSTAKA

- Acmad, A. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 142–162. <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3361>
- Agama, I., Negeri, I., Metro, I., & Metro, K. (2018). KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY ' ARI DAN SYAIKH AHMAD KHATIB AL-SAMBASI Rahamad Ari Wibowo Diterima : Revisi : Disetujui : Abstrak A . Pendahuluan pendidikan di era modernisasi saat ini . Maksud spiritualitas dalam hal gurunya . Seiring. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 02(1), 105–123.
- Agus Puspita W, D. M. . (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 50–67. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>
- Ahmad Ainun Najib. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 67–80. <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.244>
- Budiawan, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asya 'ri Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 70. <https://doi.org/10.24014/jiik.v9i1.8385>
- Fata, A. K., & Najib, M. A. (2014). Kontekstualisasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari Tentang Persatuan Umat Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 319–334. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.65>
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'alamin; Suatu Telaah Diskursif. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–139. <https://doi.org/10.36835/attalim.v4i2.58>
- Hanani, N. (2019). Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan

- Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Prosiding Nasional*, 2(November), 37–54.
- Haryanti, N. (2013). Implementasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.439-450>
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- Ni'mah, Z. A. (2014). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN (1869-1923 M) DAN KH. HASYIM ASY'ARI (1871-1947) M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, 2(1), 135–174. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.136>
- Nurbaedi, A. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI (Perspektif Filosofis). *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 207. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.944>
- Ramdoni, M., Suryana, A., & ... (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari. ... *Manageria: Journal of ...*, 1(1), 54–76. <http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/manageria/article/view/271>
- Sri Handayani, N., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2021). Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 395–411. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105)
- Sugara, R. (2019). Reinterpretasi Konsep Bid'ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari. *Asy-Syari'ah*, 19(1), 37–48. <https://doi.org/10.15575/as.v19i1.4029>
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Hajdar Dewantara. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Syaiful, A. (2019). Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim. *Jurnal Kariman*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.97>
- Wijayati, R., & Habibi, M. D. (2021). Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy 'Ari. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 121–138. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>